



Suara Terungkap: Mendekodekan Advokasi LGBT di Media Sosial

Muhammad Muchson Rizali, Sufyanto*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk meneliti advokasi LGBT yang dilakukan oleh Ragil Mahardika melalui akun Instagramnya, khususnya dalam konteks Indonesia di mana isu LGBT masih sangat kontroversial dan umumnya ditolak oleh masyarakat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dimensi teks, praktik produksi, dan praktik sosial dari teori Fairclough untuk memahami representasi, hubungan, dan identitas yang dibangun oleh postingan Mahardika. Temuan menunjukkan bahwa Mahardika menggunakan platformnya untuk menantang norma sosial dan terlibat dalam kritik budaya, sering kali menghadapi oposisi signifikan dari netizen. Studi ini menyoroti ideologi tersembunyi dalam teks-teks ini, menekankan implikasi sosial dari advokasi LGBT digital dan reaksi budaya serta institusional yang lebih luas yang dipicu olehnya. Hasilnya menunjukkan kebutuhan akan pendidikan publik yang lebih besar mengenai kompleksitas isu LGBT dan potensi dampak negatif dari advokasi semacam itu di media sosial.

Kata Kunci: Analisis wacana Nourman Fairclough, LGBT, Instagram

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.26>

*Correspondence: Sufyanto

Email: sufyanto@umsida.ac.id

Received: 12-05-2024

Accepted: 15-05-2024

Published: 18-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (BY SA)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study applies Norman Fairclough's critical discourse analysis to examine the LGBT advocacy conducted by Ragil Mahardika through his Instagram account, particularly in the context of Indonesia where LGBT issues are still highly controversial and generally rejected by society. Employing a qualitative descriptive method, the research explores the textual, production practice, and social practice dimensions of Fairclough's theory to understand the representation, relationships, and identities constructed by Mahardika's posts. The findings reveal that Mahardika uses his platform to challenge societal norms and engage in cultural critique, often facing significant opposition from netizens. This study highlights the hidden ideologies within these texts, emphasizing the social implications of digital LGBT advocacy and the broader cultural and institutional reactions it provokes. The results suggest a need for greater public education on the complexities of LGBT issues and the potential negative repercussions of such advocacy on social media.

Keywords: Nourman Fairclough critical discourse analysis, LGBT, Instagram

Pendahuluan

LGBT adalah fenomena seksualitas yang suka terhadap sesama jenis, misalkan seorang lelaki yang menyukai sesama lelaki baik itu secara fisik, seksual, dan emosionalnya. Dan dimana indonesia sendiri LGBT di larang karena indonesia sendiri berlandaskan oleh pancasila yang dimana sila pertama yaitu tuhan yang maha esa dan yang dimana semua masyarakat bertuhan sehingga aspek LGBT dilarang dimana mana. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang sering di sebut juga dengan (LGBT) adalah sebutan untuk golongan yang telah di sebutkan tersebut

atau bisa disebut juga dengan ketertarikan sesama jenis. Dunia dibuat tercengang setelah Amerika Serikat dengan resmi telah mengesahkan perkawinan sesama jenis pada pertengahan tahun 2015 yaitu pada Sabtu, 27 Juni 2015. Wakil Amerika Serikat Joe Biden mengakui secara terbuka para tokoh – tokoh yahudi mengubah pemikian tentang pandangan bangsa Amerika Serikat tentang LGBT.

Di Indonesia LGBT telah berkembang sejak tahun 1980-an dengan sebutan Kelompok Kerja *Lesbian dan Gay Nusantara* (KKLGN) dan diresmikan di daerah Pasuruan, Surabaya. Pergerakan LGBT di Indonesia merupakan salah satu kelompok yang paling tertua di Asia Tenggara, karena Indonesia mengakui betapa pentingnya Hak Asasi Manusia. Namun banyak anggapan dari masyarakat bahwa LGBT merupakan penyakit, dikarenakan seseorang yang homoseksual memiliki kelebihan kromosom pada dirinya. Organisasi yang pertama di Indonesia yaitu bernama Lambada yang berseketariat Solo dan menaungi para kaum *gay* pada tanggal 1 Maret 1982. Lambada juga memiliki berbagai cabang di Indonesia seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Pada tahun 1993 di adakannya *Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I* atau yang sering di sebut dengan (KLGI). Pertemuan pertama ini diadakan di Kaliurang Yogyakarta. Menurut survey CIA pada tahun 2015 yang dilansir di topikmalaysia.com jumlah populasi LGBT di Indonesia merupakan terbesar ke-5 di dunia setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika Serikat. Adapun survey independen luar maupun dalam negeri menyebutkan bahwa 3% penduduk Indonesia adalah LGBT, dapat di simpulkan bahwa kurang lebih dari 250jta penduduk 7,5 jutanya adalah LGBT. (Mariska, 2023)

Menurut penelitian (Fitriana et al., 2021) bahwa penegakan HAM untuk LGBT di indonesia menggunakan konsep relativitas budaya dan tidak akan relevan jika menggunakan konsep HAM negara barat yang lebih condong kepada kebebasan individu. Menurut penelitian (Santoso, 2016) bahwa resolusi pengakuan LGBT menuntut tentang hak hak mereka dengan mengatasnamakan HAM itu sendiri. Menurut (Siti Kholifatur, 2017) perkembangan LGBT di Indonesia di pengaruhi oleh gerakan LGBT yang terbentuk secara global yang sering disebut dengan global queering. Dan media berperan sebagai penyebaran informasi dari global. Kampanye LGBT sering terjadi karena banyaknya tokoh terkenal maupun selebriti yang sering muncul di media sehingga dapat mengakibatkan LGBT lebih mudah tersampaikan. Menurut (Salzburg Academy) Dengan adanya media sosial seperti Instagram, twitter, maupun tiktok dan banyak lagi membuat kaum LGBT lebih mudah untuk mengkampanyekan gerakan LGBT mereka. Penyebaran kampanye LGBT semakin marak di media sosial. Salah satunya ialah instagram yang sering digunakan untuk melakukan kampanye LGBT yang bersifat global, sehingga menyebabkan seluruh kalangan LGBT dapat terkoneksi (Chandra & Wae, 2019). Pelangi sering diidentifikasi sebagai simbol LGBT. Simbol pelangi ini pertama kali dicetuskan oleh Gilbert Baker pada tahun 1978. Baker merupakan seorang aktivis gay, seniman, sekaligus tentara veteran asal Amerika Serikat. Bendera pelangipun sekarang sering digunakan untuk mengkampanyekan pergerakan LGBT agar dapat dukungan dan untuk memperkuat identitas kaum LGBT tersebut. Menurut Butler, Queer Theory terbentuk karena adanya ejekan terhadap kaum gay dan akhirnya masuklah lesbian dan lgbt tersebut dan bersatu di bawah teori queer tersebut. Queer merupakan sebuah landasan bagi mereka yang memiliki orientasi seksual lebih seperti gay, lesbian, biseksual, maupun transgender. (Putri, 2015)

Kampanye LGBT di media sosial pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama (Putri, 2015) berjudul Minoritasi LGBT di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman yang dimana berkesimpulan bahwa cyberbullying pada media sosial instagram akun tersebut yang dimana memiliki identitas yang janggal. Kedua (Juliani, 2019) yang berjudul Kampanye Lgbt di Media Sosial Facebook dan Whatsapp yang berkesimpulan bahwa emoticon yang ber lambang simbol-simbol pro terhadap LGBT. Ketiga (Hartanto, 2017) Text Mining dan Sentimen Analisis Twitter Pada Gerakan LBGT berkesimpulan text mining LGBT.

Perbedaan penelitian Kampanye LGBT yang dilakukan oleh individu, yang notabennya beragama islam dan adalah warga negara Indonesia dan sampai sekarang masih menuai kontroversi di dunia maya seperti instagram dan tiktok. Kampanye ini pernah ditolak oleh masyarakat Indonesia ketika di undang dalam podcast Dedy Corbuser pada tanggal 7 Mei 2022, akhirnya konten tersebut di takedown karena menuai kontroversi akibat tudingan mendukung gerakan LGBT, selain menuai kontroversi Deddy Corbuzier juga mengikuti saran dari Gus Miftah. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terkait fenomena LGBT melalui media sosial Instagram Ragil Mahardika.

Media sosial adalah media online atau daring yang dapat digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan menggunakan aplikasi namun yang terhubung dengan jaringan internet, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu, yang dimana saat ini sangat *trending* dikalangan remaja, dan salah satu aplikasinya ialah instagram. Dengan kata lain media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk alat berinteraksi, berdiskusi, mengunggah aktifitas sehari-hari, dan berbagi informasi secara meluas yang dapat terhubung dengan pengguna lainnya yang tersebar diberbagai dunia. (Fujiawati & Raharja, 2021). Instagram merupakan media sosial untuk menyebarkan foto maupun video yang dapat dilihat oleh para penggunanya diseluruh dunia. Instyagram sendiri memiliki banyak pengguna yang tersebar diseuluruh dunia. Instagram sendiri berasal dari kata "*instan*" dan "*telegram*" yang memiliki arti instan atau insta yang diambil dari sebuah kamera polaroid yang terkenal pada jamannya, sedangkan telegram merupakan aplikasi yang igunakan untuk mengirim infoemasi ke pengguna lain dengan cepat, sehingga instagram dapat diartikan sebuah aplikasi yang dapat mengirim sebuah foto maupun video kepada pengguna lain dengan cepat. Instagram juga memiliki fungsi lainnya seperti berinteraksi terhadap pengguna lain, sebagai media hiburan, sebagai sumber refrensi, branding, berjualan, dan masih banyak lagi. (Fanani, 2022)

Menurut Eriyanto dalam (Sintawati, 2023) Wacana adalah bahasa yang paling lengkap. Sebuah wacana yang saling berhubungan untuk menghasilkan integrasi atau koheisi. Dalam analisis wacana menitikberatkan pada analisis yang mengungkap suatu maksud atau makna (Wahlen et al., 2020). Analisis wacana digunakan guna membahas informasi yang ada dalam setiap dialek tulis. Analisis wacana disebut juga dengan analisis wacana kritis karena menggunakan sudut pandang kritis dalam pengerjaannya. wacana kritis adalah pengetahuan untuk menganalisis wacana lisan dan tulisan. Wacana kritis mengutamakan bagaimana data disampaikan dalam wacana, bukan sekedar informasi apa yang disampaikan dalam wacana. Wacana juga dipahami sebagai langkah, wacana adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk mempengaruhi, membantah, dll. Analisis wacana

juga mengacu pada konteks komunikasi, seperti siapa berkomunikasi dengan siapa dan mengapa. Perihal konteks dalam wacana(Boellstorff, 2016).

Fairclough mendefinisikan diskursus tambah tiga sifat yang berbeda. Pertama, bagian dalam persepsi yang paling abstrak, diskursus dimaknai serupa operasi irama serupa langkah sosial. Kedua, diskursus diartikan serupa semacam irama yang digunakan bagian dalam bumi tertentu, seumpama diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. Ketiga, bagian dalam pemahaman yang paling kongkrit, diskursus digunakan kepada merujuk sifat berkomentar yang memberikan moral terhadap suka duka kehidupan-suka duka kehidupan berpokok gatra tertentu, misalnya diskursus feminis, diskursus marxis, diskursus neoliberal, dan sebagainya(Wahyuni, 2018). Di dalam teorinya, Fairclough menteorikan ide wacana dalam upaya menyatukan beragam tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretif, dan sosiologi.(Sholikhah, 2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana wacana kritis kampanye LGBT melalui media sosial instagram yang dilakukan oleh Ragil Mahardika, mengingat di Indonesia LGBT masih kontroversial dan lebih banyak ditolak oleh lapisan masyarakat(Hasenbush et al., 2014). Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai refrensi bagi akademisi dan pembaca dalam memaknai dan melihat wacana kritis kampanye LGBT yang tersirat maupun tersurat dalam konten media sosial khususnya Instagram(Nowaskie & Najam, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif analaisis wacana kritis Norman Fairclough. Dengan demikian penelitian ini berisi tentang data-data untuk gambaran dan pemahaman dari masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan observasi, dokumentasi yang diperoleh dari postingan-postingan instagram @ragilmahardika. Metode deskriptif itu sendiri adalah penelitian bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data informatif yang sebenarnya, penelitian semacam itu dapat memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian yang darinya dapat diambil kesimpulan.

Metode kualitatif digunakan karena untuk mendapatkan data yang mendalam dan lebih mengandung makna. Selain itu penggunaan metode kualitatif juga digunakan karena dapat langsung masuk ke objek dan dapat mendalami secara langsung sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Data yang telah ditemukan nantinya akan diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan hasil berupa gambaran atau deskripsi.

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah, maka fokus pada penelitian ini adalah bagaimana analisis wacana kritis terhadap LGBT pada akun instagram @ragilmahardika dengan menggunakan teori analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough dalam (Erawati et al., 2022), yang meliputi: 1. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), meliputi: representasi, relasi, dan identitas. 2. Dimensi Praktik Produksi Teks (Mesostruktural), meliputi: produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks. 3. Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makrostruktural), meliputi: situasional, institusional dan sosial.

Menurut Eriyanto dalam (Andi Indah Yulianti, 2018) mengatakan analisis wacana kritis lebih berfokus pada aspek kualitatif daripada kuantitatif. Analisis wacana kritis lebih berfokus kepada

teks daripada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Sedangkan menurut fairclough analisis wacana kritis lebih menitik beratkan pemakaian bahasa baik lisan maupun non lisan dalam prespektif praktik sosial. Fairclough juga berpendapat bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk meneliti teks yang memiliki ideologi tersembunyi didalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Ragil Mahardika Vollert adalah seorang pria yang lahir di Medan, Sumatra Utara. Dia pindah kewarganegaraan menjadi warga negara Jerman setelah dia menikah dengan seorang pria asal Jerman yang bernama Frederik Vollert. Ragil sendiri merupakan seorang conten creator yang terkenal dikarenakan dia adalah seorang gay asal indonesia yang menikah dengan bule asal Jerman tersebut. Akun instagram @ragilmahardika memiliki ratusan ribu follower dan Tiktok @ragilmahardika yang memiliki follower hingga milliaran follower, sehingga dapat di sebutkan bahwa ragil sendiri merupakan conten creator yang sangat banyak followersnya.(Aditya, 2022)

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada akun isntagram @ragilmahardika banyak netizen yang tidak terima dengan perilaku yang dilakukan ragil dan menuai banyak kritikan karena postingannya selalu mencerminkan bahwa ragil mengkampanyekan LGBT, namun ragil sendiri pernah diundang kedalam waawancara oleh dedy corbuzer yang memiliki subscriber dan viewer jutaan, namun sayangnya dedy cobuzer mengtakedown karena dapat menuai banyak cacian dari netizen sendiri(Logie et al., 2020).

Analisis wacana kritis Nourman Fairclough terhadapt LGBT melalui media sosial instagram @ragilmahardika peneliti menyajikan tiga data yang diambil dari postingan instagram ragil mahardika. Datanya sebagai berikut(Gegenfurtner & Gebhardt, 2017) :



Gambar 1. Pernikahan Ragil Mahardika

Analisis Mikrostruktural

Pada dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana representasi, relasi, dan identitas yang digambarkan pada media sosial instagram @ragilmahardika. Pada gambar tersebut disini ragil merepresentasikan tentang pernikahannya dengan patung seorang peria yang menggendong sesama pria dan perempuan menggendong sesama perempuan, yang dimana secara relasi dapat digambarkan bahwa ragil seorang yang mengikuti organisasi LGBT. Yang dapat di identitaskan dari patung tersebut yang sesama menggendong sesama jenis(Yolaç & Meriç, 2021).

Analisis Mesostruktural

Pada dimensi ini memfokuskan pada produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Pada gambar tersebut disini ragil mengupload gambar tersebut di media sosial instagramnya @ragilmahardika dengan caption “Tidak ada Diskriminasi. Schön ohne Diskriminierung”, dan penyebarannya melalui media sosial instagram yang dimana instagram merupakan aplikasi yang dapat membagikan foto secara luas. disini dapatdisimpulkan ragil mengkampanyekan LGBT tersebut melalui media sosial instagramnya. Pada konsumsi teks banyak warganet yang beranggapan bahwa mulai dari postingan ini ragil mahardika mulai menganut organisasi LGBT atau *Gay*(Karakaya & Kutlu, 2021).

Analisis Makrostruktural

Pada dimensi ini memfokuskan tentang situasional, institusional dan sosial. Disini peneliti menitik berakan pada aspek sosialnya. Pada gambar tersebut dapat digambarkan ragil mahardika belum memiliki like dan komentar yang banyak, pada aspek sosialnya warganet beranggapan bahwa pada postingan tersebut awalmulanya ragil *gay* dan berpendapat bahwa awal mula penyakit LGBT tersebut dimulai dari postingan tersebut(Ridwan & Wu, 2018).



Gambar 2. Frederik Vollert bermesrahan dengan Ragil Mahardika

Analisis Mikrostruktural

Pada dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana representasi, relasi, dan identitas yang digambarkan pada media sosial instagram @ragilmahardika. Pada gambar tersebut ragil mempresentasikan bagaimana mereka mengumbar kemesrahaannya dengan suaminya tersebut. Dengan relasi kebersamaannya dengan suaminya yang sesama seorang pria dapat diartikan ragil merupakan seorang *gay*. Dapat diidentifikasikan bahwa seorang gay merupakan orang yang memiliki hasrat atau kesukaannya kepada sesama jenis(Gegenfurtner & Gebhardt, 2017).

Analisis Mesostruktural

Pada dimensi ini memfokuskan pada produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Pada gambar diatas subjek mengupload postingan instagramnya dengan caption “#lambeturah @lambe_maho_meong2 @lambenyinyirr @lambenyinyirr @nyonya_gossip #gayindonesia #gayjakarta #gaybali” yang di upload melalui media sosial instagramnya pada tanggal 14 Maret 2016. Pada konsumsi teks warganet beranggapan bahwa ragil stres dan tidak waras(Nowaskie & Najam, 2022).

Analisis Makrostruktura

Pada dimensi ini memfokuskan tentang situasional, institusional dan sosial. Disini peneliti menitik beratkan pada aspek sosialnya. Pada gambar diatas ragil mulai ingin dikenal oleh masyarakat luas dengan menetag akun instagram gosip yang berada di Indonesia. Dan masyarakat sangat tidak suka dengan pendirian ragil yang menganut organisasi LGBT tersebut.



Gambar 3. Pada gambar tersebut Ragil Mahardika mengikuti parade Gay

Analisis Mikrostruktural

Pada dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana representasi, relasi, dan identitas yang digambarkan pada media sosial instagram @ragilmahardika. Pada gambar diatas Ragil Mahardika merepresentasikan bahwa Ragil mengikuti parade gay di Jerman. Dalam aspek relasi, dengan mengikuti parade gay tersebut Ragil merupakan seorang yang menganut organisasi LGBT. Yang dapat mengidentitaskan Ragil mengkampanyekan atau pro terhadap gerakan atau organisasi LGBT(Flores, 2019).

Analisis Mesostruktural

Pada dimensi ini memfokuskan pada produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Pada gambar diatas Ragil Mahardika mengupload postingan instagramnya dengan caption "Pertama kali diundang ikutan Gay Parade dengan Truck... Biasanya hanya menonton aja dan ikutan jalan. Kali ini kita diatas Truck... Happy Pride 2023 from Cologne, Germany with @faqyou.de Love Is Love.." yang diupload pada tanggal 10 Juli 2023, dan memiliki 2577 like dan 135 komentar. Dan postingan ini disebarkan melalui media sosial instagramnya @ragilmahardika. Pada aspek konsumsi teks warganet beranggapan bahwa tanda-tanda akhir jaman dan banyak warganet yang berkomentar berharap agar Ragil Mahardika mendapatkan hidayah dan kembali kejalan yang benar.

Analisis Makrostruktural

Pada dimensi ini memfokuskan tentang situasional, institusional dan sosial. Disini peneliti menitik beratkan pada aspek sosialnya. Pada gambar diatas ragil suda dikenal oleh kalangan masyarakat dengan gelar *Gay* Indonesia yang berpindah kependudukan di Jerman. Dan saat itu Ragil Mahardika sudah terkenal. Dan disini banyak warganet berpendapat bahwa ini merupakan tanda-tanda akhir jaman dan tanda-tanda akan datangnya kiamat(Wahlen et al., 2020).

Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, peneliti dapat menyimpulkan dari ketiga data diatas menunjukkan bagaimana ragil mengkampanyekan LGBT melalui media sosial instagramnya, dan dapat digambarkan bahwa ragil sangat tidak suka dengan warganet yang ikut mengurus hidupnya sebagai seorang *gay*. Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlunya pendidikan sisi negatif dari LGBT tersebut, baik dari segi sosial, kewarganegaraan, ketuhanan, dan lain-lain. Dari hasil penelitian ini penliti mendapatkan kesimpulan bahwa organisasi LGBT sangat tidak positif, sebaiknya untuk para selebgram jangan diberikan panggung untuk mendapatkan popularitas yang dapat menguntungkan para kaum LGBT dapat dengan mudah mengkampanyekan LGBT tersebut dengan mudah. Warganet atau masyarakat Indonesia juga lebih banyak yang kontra atau menentang terhadap adanya kegiatan atau organisasi yang bersangkut pautkan tentang LGBT. Dari segi sosial instagram merupakan media yang dapat menyebarkan segala hal, termasuk kegiatan kampanye LGBT.

Daftar Pustaka

- Aditya, R. (2022). Profil Ragil Mahardika, Pria Gay yang Diajak Deddy Corbuzier ke Podcast. <https://Www.Suara.Com/>. <https://www.suara.com/news/2022/05/09/132336/profil-ragil-mahardika-pria-gay-yang-diajak-deddy-corbuzier-ke-podcast>
- Andi Indah Yulianti. (2018). Penggunaan Bahasa pada Akun Instagram Lambe Turah: Analisis Wacana Kritis. 6(1), 1–8.
- Boellstorff, T. (2016). Against state straightism: Five principles for including LGBT Indonesians. *E-International Relations*. <https://www.e-ir.info/2016/03/21/against-state-straightism-five-principles-for-including-lgbt-indonesians/>
- Chandra, Y., & Wae, R. (2019). Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0. *Proceeding Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, April, 28–34.
- Chandra, Y., & Wae, R. (2019). Fenomena LGBT di kalangan remaja dan tantangan konselor di era revolusi industri 4.0. In *Proceeding Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia* (April, pp. 28–34). Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/444/400/>

- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang menyentil menterinya mengenai kenaikan harga minyak goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4114>
- Fanani, M. F. (2022). Instagram adalah Media Sosial berbasis Foto dan Video, Pahami Fungsi dan Fiturnya. <https://www.merdeka.com/sumut/instagram-adalah-media-sosial-berbasis-foto-dan-video-simak-penjasannya-kln.html>
- Fanani, M. F. (2022). Instagram adalah media sosial berbasis foto dan video, pahami fungsi dan fiturnya. Retrieved from <https://www.merdeka.com/sumut/instagram-adalah-media-sosial-berbasis-foto-dan-video-simak-penjasannya-kln.html>
- Fitriana, I., Rizka, Trihandayani, N. F., & Adyatama, E. (2021). Dualism of Positive Law and Islamic Law in Indonesia: Law Enforcement for Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Communities. *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, 1(2), 82–90.
- Flores, A. R. (2019). Social acceptance of LGBT people in 174 countries: 1981 to 2017. *escholarship.org*. <https://escholarship.org/content/qt5qs218xd/qt5qs218xd.pdf>
- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2021). Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 6(1), 32–44.
- Gegenfurtner, A., & Gebhardt, M. (2017). Sexuality education including lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) issues in schools. *Educational Research Review*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1747938X17300386>
- Hartanto. (2017). Text Mining dan Sentimen Analisis Twitter Pada Gerakan LBGT. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 18–25.
- Hasenbush, A., Flores, A., Kastanis, A., Sears, B., & Gates, G. (2014). The LGBT divide: A data portrait of LGBT people in the midwestern, mountain & southern states. *escholarship.org*. <https://escholarship.org/uc/item/17m036q5>
- Juliani, R. (2019). Kampanye Lgbt di Media Sosial Facebook dan Whatsapp. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 29–44. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.920>
- Karakaya, S., & Kutlu, F. Y. (2021). LGBT individuals' opinions about their health care experiences: A qualitative research study. *Journal of Nursing Management*. <https://doi.org/10.1111/jonm.13199>
- Logie, C. H., Perez-Brumer, A., Mothopeng, T., Latif, M., & ... (2020). Conceptualizing LGBT stigma and associated HIV vulnerabilities among LGBT persons in Lesotho. *AIDS and Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-02917-y>
- Mariska, S. (2023). LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. <https://kabarlah.com/opinion/2023/01/07/lgbt-dalam-perspektif-hak-asasi-manusia/>
- Nowaskie, D. Z., & Najam, S. (2022). Lesbian, gay, bisexual, and/or transgender (LGBT) cultural competency across the intersectionalities of gender identity, sexual orientation, and race among *Plos One*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0277682>
- Putri, S. (2015). Minoritasi LGBT di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 73–81.

- Ridwan, R., & Wu, J. (2018). 'Being young and LGBT, what could be worse?' Analysis of youth LGBT activism in Indonesia: challenges and ways forward. *Gender & Development*. <https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1429103>
- Santoso, M. B. (2016). LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Sholikhah, A. (2021). Analisis Wacana Norman Fairclough Tentang Dakwah Islam Akun Instagram Dawuh Guru.
- Sintawati, F. (2023). Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Judul Berita Tragedi Kanjuruhan Malang dalam Media Massa Daring. 8(April), 27–34.
- Siti Kholifatur, R. (2017). Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT di Indonesia. *Global Dan Policy*, 5(2), 183–198.
- Wahlen, R., Bize, R., Wang, J., Merglen, A., & Ambresin, A. E. (2020). Medical students' knowledge of and attitudes towards LGBT people and their health care needs: Impact of a lecture on LGBT health. *PloS One*. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0234743>
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*. <http://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/download/1747/912>
- Yolaç, E., & Meriç, M. (2021). Internalized homophobia and depression levels in LGBT individuals. *Perspectives in Psychiatric Care*. https://www.researchgate.net/profile/Meltem_Meric/publication/342245141_Internalized_homophobia_and_depression_levels_in_LGBT_individuals/links/603f998f92851c077f15bc74/Internalized-homophobia-and-depression-levels-in-LGBT-individuals.pdf
- Yulianti, A. I. (2018). Penggunaan bahasa pada akun Instagram Lambe Turah: Analisis wacana kritis, 6(1), 1–8. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>